Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)
Vol.3, Maret 2020
p-ISSN 2655-4313 (Print), e-ISSN 2655-2329 (Online)
http://senada.std-bali.ac.id

KONSEP ESTETIKA ISLAM DAN APLIKASINYA DALAM KARYA-KARYA AMRIZAL SALAYAN

Didit Endriawan[1)], Donny Trihanondo[2)], Tri Haryotedjo[3)], Teddy Ageng Maulana[4)]

[1)]*Telkom University, Bandung*
didit@telkomuniversity.ac.id
[2)]*Telkom University, Bandung*
donnytri@telkomuniversity.ac.id
[3)]*Telkom University, Bandung*
triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id
[4)]*Telkom University, Bandung*
teddym@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

In the social field of fine arts in Indonesia, the figure of Muslim artist Amrizal Salayan is very well known. Amrizal Salayan's reputation as an artist in Indonesia is arguably very good and very productive. Proof of Amrizal Salayan's productivity can be seen in the distribution of exhibition catalogs that he has participated in, both in the context of visual art exhibitions in general (modern and contemporary) and more specifically in Indonesian (Islamic) art exhibitions. In addition, the works of Amrizal Salayan are also exhibited in many cities in Indonesia, even abroad.

In this study, the author tries to examine three works from many works made by Muslim artist Amrizal Salayan. Three of the works that the author is referring to are: He Is With His Absence, Servant I, and From Land Return to Ground. The foundation of the theory that being used is Islamic Aesthetics. More specifically, Islamic Aesthetics written by Ismail Raji Al Faruqi, Seyyed Hossein Nars, Musa Asy'arie, and other supporting theories.

The author believes, with the theories and data available we will be able to analyze as deep as possible. The works created by Amrizal Salayan are expressions of art from his soul. Expressions issued in the form of art certainly are not from the emptiness of experience, especially spiritual experience. Amrizal Salayan as a Muslim artist is certainly connected to his main reference, the (Quran) holy book.

Amrizal Salayan and his works are the object of research in this study. As the results of this study, the authors hope this research to be one of the important discussion in the continuation of fine arts in Indonesia in the current 4.0 revolution era. It means that Indonesia, where there are many fine art artists, is optimistic about facing the 4.0 revolution era, which some people might say "scary".

Keywords: *Amrizal, Aesthetics, Islam, Art, Revolution 4.0*

ABSTRAK

Dalam medan sosial seni rupa di Indonesia, sosok seniman muslim Amrizal Salayan pada saat ini sangat diperhitungkan. Reputasi Amrizal Salayan sebagai seniman di Indonesia bisa dibilang sangat baik dan produktif. Bukti produktivitas Amrizal Salayan dapat dilihat pada sebaran katalog-katalog pameran yang diikutinya, baik dalam konteks pameran seni rupa modern maupun kontemporer. Lebih spesifik pameran pada seni rupa Islam Indonesia. Selain itu, karya-karya Publik Art Amrizal Salayan juga tersebar di banyak kota di Indonesia, bahkan sampai mancanegara.

Pada kajian ini, penulis akan meneliti 3(tiga) karya dari banyak karya yang dibuat oleh seniman muslim Amrizal Salayan. Judul karya yang penulis maksudkan

adalah : Ia Ada Dengan Ketiadaannya, Hamba-I, dan Dari Tanah Kembali ke Tanah. Landasan teori yang penulis gunakan yaitu Estetika Islam. Lebih spesifik, Estetika Islam yang ditulis oleh Ismail Raji Al Faruqi, Seyyed Hossein Nars, Musa Asy'arie, dan teori pendukung lainnya.

Penulis berkeyakinan, dengan teori dan data yang tersedia, mampu menganalisis secara maksimal Karya-karya seni yang dibuat oleh Amrizal Salayan yang merupakan ekspresi seni dari jiwanya. Ekspresi yang dikeluarkan dalam bentuk karya seni tentunya bukan dari kekosongan pengalaman, terutama pengalaman spiritual. Amrizal Salayan sebagai seniman muslim yang menggunakan referensi utamanya berupa kitab suci.

Amrizal Salayan dan karya-karyanya adalah sebagai obyek penelitian dalam kajian ini. Hasil dari kajian ini, penulis harapkan menjadi salah satu temuan penting dalam keberlanjutan seni rupa di Indonesia pada era revolusi 4.0 yang sedang berlangsung saat ini. Artinya Indonesia yang didalamnya ada banyak seniman-seniman rupa, optimis menghadapi era revolusi 4.0 yang sebagian orang mungkin berkata "menakutkan" dalam menyikapi perkembangan seni rupa Indonesia.

Kata kunci : *Amrizal, Estetika, Islam, Senirupa, Revolusi 4.0*

PENDAHULUAN

Penulis sudah lebih dari 10 kali berinteraksi, berdiskusi dan berdialog tentang Islam dengan sosok Amrizal Salayan. Beberapa poin penting yang penulis dapatkan dari pemikirannya adalah kehati-hatian (keshahihan) yang kuat dalam memegang prinsip. Keshahihan artinya harus jelas dari mana mendapatkan sumbernya. Jika sumbernya tidak jelas, lebih baik tidak dikerjakan, dan jika tidak sesuai dengan prinsipnya lebih baik ditinggalkan. Tindakan dan pemikiran, penulis merasa sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam Islam. Islam mengajarkan janganlah berada di wilayah yang samar-samar (subhat), hal ini nampak dalam diri Amrizal salayan.

Dalam medan sosial seni rupa di Indonesia, sosok seniman muslim Amrizal Salayan sangat diperhitungkan. Reputasi Amrizal Salayan sebagai seniman di Indonesia bisa dibilang sangat baik dan sangat produktif. Bukti produktivitas Amrizal Salayan dapat dilihat pada sebaran katalog-katalog pameran yang diikutinya baik dalam konteks pameran seni rupa modern maupun kontemporer. Lebih spesifik pameran seni rupa Islam Indonesia. Selain itu, karya-karya Publik Art Amrizal Salayan juga tersebar di banyak kota di Indonesia, bahkan sampai mancanegara.

TEORI

Pada kajian ini, penulis akan meneliti 3(tiga) karya dari banyak karya yang dibuat oleh seniman muslim Amrizal Salayan. Judul karya yang penulis maksudkan adalah : Ia Ada Dengan Ketiadaannya, Hamba-I, dan Dari Tanah Kembali ke Tanah. Landasan teori yang penulis gunakan yaitu Estetika Islam. Lebih spesifik, Estetika Islam yang ditulis oleh Ismail Raji Al Faruqi, Seyyed Hossein Nars, Musa Asy'arie, dan teori pendukung lainnya. Ketiga pemikir tersebut pemikiran-pemikirannya telah banyak dijadikan dasar teori untuk membahas perkembangan seni rupa Islam.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu kualitatif. Penulis membutuhkan kejelian dalam membahas masing-masing karya dan membutuhkan konfirmasi langsung dengan seniman Amrizal Salayan. Keterangan-keterangan Amrizal

Salayan sebagai data primer untuk dijadikan bahan analisis dengan pendekatan teori-teori Estetika Islam.

PEMBAHASAN

Pemahaman Amrizal Salayan tentang konsep-konsep estetika Islam nampaknya tidak diragukan lagi. Penulis mengamati dari karya-karya dan pemikirannya, sangat kuat rasa spritualitas, keislaman, ketegasan, dan rasa keyakinan. 3 (tiga) karya dari banyak karya yang dikaji dalam tulisan ini, satu persatu akan digali unsur konsep estetika Islamnya.

Gambar 1. Amrizal Salayan, salah satu seniman muslim Indonesia yang exist dalam medan sosial seni rupa Indonesia
(sumber foto: Amrizal Salayan)

Untuk memahami Estetika Islam, Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya Spiritualitas dan Seni Islam (1987:16) menyebutkan Teologi (kalam) atau ilmu hukum (fikih) yang dapat memberikan penjelasan tentang masalah-masalah seni dan estetika Islam. Sedangkan sumber seni Islam adalah dari Al Quran dan barakah Nabi. Tanpa adanya dua sumber tersebut, tidak akan mungkin ada seni Islam. Karya Amrizal yang berjudul "Dari Tanah Kembali Ke Tanah" memperlihatkan 3 sosok manusia dengan kesan meninggal dunia (jasad). Kondisi telanjang, dibagian kemaluannya tiga "jasad" tersebut ditutupi daun ketepeng (gbr.2).

Gambar. 2 Dari Tanah Kembali Ke Tanah-2002,
Soil, Clay, Com. Stone, Leafs, Installation; Dimension Variable
(Sumber : Amrizal Salayan)

Ekspresi seni Amrizal ini jelas diilhami oleh konsep estetika Islam sebagaimana disebutkan oleh Nasr bahwa sumber seni Islam adalah al Quran dan Hadits Nabi. Perkataan "dari tanah kembali ke tanah" yang ada dalam judul karya dan dipertegas dengan bentuk visual yang demikian sangat sesuai dengan ajaran Islam. Manusia oleh Tuhan diciptakan dari tanah dan akan kembali (mati) ke tanah. Dalam al Quran, surat Al Mu'minun ayat 12 disebutkan Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Konsep ini yang mengilhami Amrizal dalam mengekspresikan karya tersebut.

Gambar. 3 Ia Ada Dengan Ketiadaannya-2003,
Com Stone, Installation
(Sumber : Amrizal Salayan)

Dalam memahami karya Amrizal Salayan yang berjudul "Ia Ada Dengan Ketiadaannya" ini, kita bisa langsung mencermati kata-kata dari senimannnya sendiri, di bawah ini:

"Menyaksikan kematian menyusul perenungan atas makna kehidupan dan ihwal ketauhidan membantu saya dalam menemukan jalan untuk menetapkan arah kesenian saya. Hal yang paling urgent diperjuangkan manusia selama menjalani kehidupan di dunia, dengan segala aktivitasnya adalah 'menyongsong kematian'. Saya merenungkan betapa seluruh perjalanan kehidupan dengan segala peristiwa, perjuangan, kegigihan, penderitaan, kebahagiaan, semua itu akan berujung pada kematian. Lalu, muncul pertanyaan ; Apakah hidup hanya begitu-begitu saja?. Apa yang bisa dipahami dari ke dua peristiwa ini ? Ya, keterbatasan, kerelatifan, kefanaan dan ketiadaan. Inilah eksistensi manusia. Manusia itu ada, karena ia diadakan (ciptaan). Setiap yang diadakan, pada hakekatnya ia tidak ada. Dari situlah saya jadikan judul karya ini ; "Ia ada dengan ketiadaannya". (Amrizal Salayan)

Prof. Dr. Musa Asy'Arie dalam bukunya yang judulnya "Filsafat Islam" pada Bab V Estetika Islam, mengatakan Dalam konsep filsafat Islam, pengalaman estetik yang berdimensi spiritual pada dasarnya merupakan basis pemikiran imajinatif, dimana seseorang menyatu dalam nuansa kejiwaan memasuki kesadaran Ilahiyah. Sejalan dengan perkataan Musa Asyari tersebut, ada unsur imajinatif dalam pernyataan Amrizal "kematian". Kematian bagi yang hidup masih bersifat imajinatif, meskipun dalam Islam informasi tentang hidup sesudah mati sudah disiarkan oleh para nabii dan rosul. Oleh karena itulah pentingnya Rosulullah bagi umat Islam, menginformasikan kebenaran yang sifatnya masih imajinatif. Kematian dalam Islam adalah sesuatu yang pasti terjadi, berbeda dengan materialisme yang tidak percaya kehidupan setelah mati. Dalam al Quran, surat al Waqiah ayat 60

disebutkan Kami telah menetukan kematian diantara kamu dan Kami sekali-kali tidak akan dapat dikalahkan.

Gambar. 4 Hamba I-2005,
Com Stone, Installation; Dimension Variable
(Sumber : Amrizal Salayan)

Seorang pemikir Islam terkemuka, Ismail Raji Al Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi dalam bukunya Atlas Budaya Islam (1998:124) menyebutkan bahwa Tauhid sebagai prinsip pertama estetika. Menghindari penggambaran figuratif adalah bentuk ungkapan ketauhidan. Tuhan bersih dari tendensi bentuk-bentuk yang ada alam. Keberadaan Tuhan (Allah SWT) yang tidak dapat dilukiskan secara visual adalah tujuan estetis tertinggi. Dasar pijakan yang menjadi konsep seni rupa Islam adalah bersumber dari Al-Quran dan Hadist Nabi.

Karya Amrizal yang berjudul Hamba I adalah “potret” kerapuhan manusia, tidak kekal, tidak abadi, tidak selamanya, tidak langgeng, tidak seterusnya dan tidak tak terbatas. Rapuh dan akhirnya mati. Amrizal sangat cerdas dalam menuangkan gagasan konsepnya dalam karyanya. Daun pisang menjadi inspirasi vissual karyanya, sedangkan isinya adalah konsep estetika Islam dengan dasar Al Quran dan Hadits Nabi.

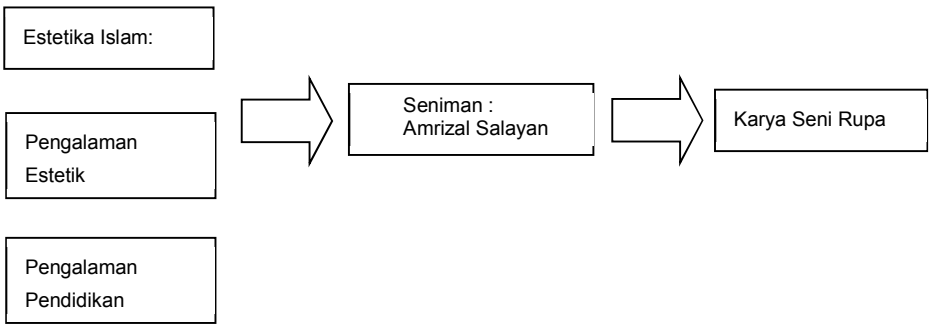

Gambar 5. Proses kreatif Amrizal Salayan dalam mengaplikasikan konsep estetika Islam dalam karya-karyanya
(Sumber : Penulis, 2020)

Dalam konteks kekinian, Amrizal Salayan menurut penulis merupakan seniman yang konsisten dengan metode dan prinsip dalam proses penciptaan karya.

Amrizal tidak peduli terhadap gempuran pengaruh revolusi 4.0. Amrizal Salayan terbukti memegang kuat konsep, gagasan spiritual religius dan metode teknik berkaryanya. Amrizal Salayan menjadi benang merah perjalanan keberlanjutan perkembangan seni rupa di Indonesia dari jaman ke jaman sampai pada era saat ini, Amrizal tetap eksis dan terus berkarya.

KESIMPULAN

Karya-karya seni yang dibuat oleh Amrizal Salayan dalam kajian ini adalah bentuk aplikasi dari ekspresi atas konsep-konsep estetika Islam yang dipahaminya. 3(tiga) karya yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan karya-karya Amrizal Salayan. Secara umum di kalangan umat Islam sudah mengerti rukun Iman dan rukun Islam dalam ajaran Islam. Namun bagi Amrizal Salayan, pengertian-pengertian ajaran Islam tidak cukup sebatas dalam pikiran, tetapi lebih dari itu, yaitu diekspresikan dalam bentuk karya seni yang memiliki nilai spritual tinggi. Tidak cukup sebatas teori seni tetapi harus sampai pada pembuatan karya seni tersebut. Hal ini menjadi bukti keberadaan seniman Amrizal.

REFERENSI

Al-Faruqi, Isma'il Raji, Lois Lamya Al-Faruqi, 1986, *Atlas Budaya Islam*, Penerbit Mizan Anggota IKAPI, Bandung

Asy'arie, Musa. (2010): *Filsafat Islam-Sunnah Nabi dalam Berpikir.* Yogyakarta: LESFI

Bangun, Sem C (2000): *Kritik Seni Rupa,* Penerbit ITB, Bandung

Nasr, S., Hossein. (1993) : *Spiritualitas dan Seni Islam*.Bandung: Mizan

Leaman, Oliver.(2004) : *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan

Yudhoseputro, Wiyoso, 1986, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Penerbit ANGKASA Anggota IKAPI, Bandung